

HUBUNGAN PEKERJAAN, PARITAS, DAN KETERAMPILAN PERAWATAN PAYUDARA DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Studi Observasional Analitik di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin

Luh Putu Sukma Pratiwi Sutama¹, Syamsul Arifin², Ida Yuliana³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

³Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email korespondensi: sukmachn@gmail.com

Abstract: *Exclusive breastfeeding to infants is one of WHO's target that has not been achieved. Work, parity and skills are predisposing factors that influence human healthy behavior. The aim of this study was to determine the correlation of employment, parity and breast care skills with exclusive breastfeeding behaviour in the work area of the Pekapuran Raya Banjarmasin Health Center. This research used observational analytic methods with cross sectional approach. The sample size of 50 respondents selected by cluster proportional random sampling technique. The research's instrument used was a questionnaire with a chi-square statistical test. Statistical test results for employment is p value = 0.005, parity with p value = 0.005, and breast care skills with p value = 0.012, so that it can be concluded that there is a correlation of employment, parity and breast care skills with exclusive breastfeeding behaviour in work area of Pekapuran Raya Banjarmasin Health Center.*

Keyword: *employment, parity, breast care skills, exclusive breastfeeding.*

Abstrak: Pemberian ASI eksklusif pada bayi merupakan salah satu target dari WHO yang masih belum tercapai. Pekerjaan, paritas dan keterampilan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan manusia. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pekerjaan, paritas dan keterampilan perawatan payudara dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Metode penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Besar sampel 50 responden dengan teknik *cluster proportional random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan uji statistik *chi-square*. Hasil uji statistik untuk pekerjaan nilai $p=0,005$, paritas nilai $p=0,005$, dan keterampilan perawatan payudara $p=0,012$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan, paritas dan keterampilan perawatan payudara dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin.

Kata-kata kunci: pekerjaan, paritas, keterampilan perawatan payudara, ASI eksklusif.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang diproduksi oleh kelenjar payudara ibu sejak masa kehamilan yang merupakan makanan alamiah terbaik mengandung gizi terbaik untuk bayi. Pemberian ASI eksklusif pada bayi merupakan salah satu target dari WHO. WHO menargetkan pada tahun 2025, prevalensi dari pemberian ASI eksklusif di dunia mencapai angka 50%. Sementara hingga Juli 2018, di dunia prevalensi pemberian ASI eksklusif baru mencapai 41%.^{1,2}

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2018 pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 37,3%.⁴ Kalimantan Selatan di tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 48% untuk pemberian ASI eksklusif. Puskesmas Pekapuran Raya memiliki angka pemberian ASI eksklusif yang paling rendah di Banjarmasin pada tahun 2017 yaitu sebesar 26.4% bayi yang diberikan ASI eksklusif.^{3,4}

ASI memiliki faktor protektif dan nutrien yang tinggi, hal ini akan menjamin status gizi bayi tercukupi serta imunitas bayi meningkat sehingga tidak mudah terserang penyakit. Perilaku pemberian ASI kepada bayi berusia 0-2 tahun sangat penting. Menurut teori Lawrence Green, kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Faktor perilaku ditentukan atau dibentuk oleh faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam upaya meningkatkan kesehatan. Faktor predisposisi dapat berupa keterampilan, pekerjaan, dan paritas.^{2,5}

Menurut penelitian Timporok dkk didapatkan bahwa adanya hubungan antara pekerjaan Ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Ibu menyusui yang aktif bekerja merupakan salah satu penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif. Ibu-ibu yang bekerja biasanya memiliki masa cuti hamil dan melahirkan yang singkat yaitu sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir ibu-ibu ini harus sudah kembali

bekerja. Hal ini selaras dengan penelitian Sihombing dan Haryani dkk bahwa sebagian besar tempat kerja belum memiliki arena penitipan bayi atau pojok laktasi untuk ibu bisa memberikan ASI pada bayinya. Hal ini tentunya membuat cakupan ASI eksklusif pada ibu-ibu yang bekerja masih rendah.^{6,7,8}

Menurut penelitian Mododahi dkk didapatkan bahwa adanya hubungan antara paritas dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Ibu yang sudah pernah melahirkan akan memberikan laktasi kedua yang lebih baik dibanding ketika laktasi pertama, hal ini berhubungan dengan sudah adanya pengalaman pada laktasi kedua, akan tetapi ada kemungkinan bahwa ibu yang sudah pernah menyusui tidak memberi ASI eksklusif. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya motivasi, ibu yang bekerja dan lain-lain yang membuat pemberian susu formula lebih disukai karena lebih praktis.^{9,10,11}

Menurut penelitian Maharani dkk dan Hardika didapatkan bahwa adanya hubungan antara keterampilan perawatan payudara dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat keterampilan ibu tentang perawatan payudara sangatlah berpengaruh terhadap perilaku ibu untuk telaten melakukan perawatan payudara. Para ibu biasanya hanya membersihkan payudara saat mandi tanpa melakukan pemijatan. Pemijatan biasanya baru dilakukan setelah ibu mengalami kendala saat menyusui. Hal ini mengakibatkan berkurangnya waktu pemberian ASI eksklusif yang bisa menyebabkan bayi kekurangan nutrisi.^{9,12,13}

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian mengenai hubungan antara pekerjaan, paritas dan keterampilan perawatan payudara terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin perlu dilakukan, untuk meningkatkan angka cakupan pemberian ASI eksklusif di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik menggunakan metode *cross-sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia >6 – 12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Sampel pada penelitian ini diperoleh menggunakan teknik *cluster proportional random sampling* yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 50 sampel. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah ibu usia subur yaitu dengan rentang usia 15-49 tahun.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer berupa kuisisioner untuk mengidentifikasi keterampilan perawatan payudara ibu saat bayi berusia 0-6 bulan dan lembar isian untuk mengetahui biodata, pekerjaan, paritas dan pemberian ASI eksklusif. Uji validitas dan reliabilitas kuisisioner perawatan payudara pada penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pekerjaan, paritas, dan keterampilan perawatan payudara. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku pemberian ASI eksklusif. Variabel pengganggu pada penelitian ini adalah ketersediaan layanan informasi tentang ASI dan penggunaan susu formula serta lingkungan penelitian.

Data diperoleh peneliti dengan metode wawancara dan menggunakan kuisisioner. Teknik pengolahan data menggunakan

komputer yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu *editing, coding, processing/entry dan tabulating*. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara analitik dengan uji *chi-square*, dengan program komputerisasi. Dalam teknik ini peneliti menggunakan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan *confidence Interval (CI) = 95%*.

Penelitian dilakukan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan total sebanyak 50 sampel ibu yang memiliki bayi usia >6 – 12 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 15 pernyataan yang sudah dinyatakan valid dan *reliable*. Data univariat yang terkumpul diperoleh dari lembar isian biodata dan kuisisioner yang sudah diisi oleh ibu yang memiliki bayi usia > 6 bulan sampai 12 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Hasil analisis univariat karakteristik responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin.

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	ASI		
	ASI Eksklusif	27	54
	Non ASI Eksklusif	23	46
2	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	32	64
	Bekerja	18	36
3	Paritas		
	Grandeparitas	1	2
	Multiparitas	26	52
	Primiparitas	23	46
4	Keterampilan Perawatan Payudara		
	Baik	26	52
	Buruk	24	48

Tabel 1 menunjukkan ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 27 responden (54%) dan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 responden (46%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pemberian ASI eksklusif mengalami peningkatan dibandingkan dengan data pemberian ASI eksklusif pada tahun 2017 di wilayah Puskesmas Pekapuran Raya. Pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh Puskesmas Pekapuran Raya, pihak Puskesmas menghimbau warga melalui kader posyandu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Okawary pada tahun 2015 di wilayah kerja Puskesmas Seyegan, Yogyakarta yang menunjukkan bahwa tingginya angka perilaku pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 70,4%.^{4,14}

Hasil analisis univariat variabel pekerjaan menunjukkan ibu dengan karakteristik tidak memiliki pekerjaan (64%) lebih banyak dibanding ibu yang memiliki pekerjaan (36%) di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin tahun 2014 yaitu terdapat

lebih banyak perempuan di wilayah Kota Banjarmasin yang tidak bekerja dibandingkan dengan yang bekerja.¹⁵

Hasil analisis univariat paritas ibu di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya menunjukkan bahwa ibu dengan riwayat multiparitas (52%) lebih banyak dibanding ibu dengan riwayat primiparitas (46%) dan grandeparitas (2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mododahi dkk pada tahun 2018 di Kepulauan Sangihe yang menunjukkan bahwa tingginya angka ibu dengan riwayat multiparitas lebih banyak daripada ibu dengan riwayat primiparitas.⁹

Keterampilan perawatan payudara ibu berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa ibu yang memiliki keterampilan perawatan payudara baik (52%) lebih banyak dibandingkan ibu yang memiliki keterampilan perawatan payudara buruk (48%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hardika pada tahun 2016 di Madiun yang menunjukkan bahwa ibu dengan keterampilan perawatan payudara baik lebih banyak daripada ibu dengan keterampilan perawatan payudara buruk.¹³

Tabel 2. Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin.

No	Jenis Pekerjaan	Perilaku Pemberian ASI Eksklusif						Pvalue	Prevalence Ratio
		Non ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total			
		N	%	N	%	N	%		
1.	Bekerja	13	72,2	5	27,8	18	100	0,005	2,475
2.	Tidak Bekerja	10	31,3	22	68,8	32	100		
	Total	23	46	27	54	50	100		

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa responden yang tidak bekerja cenderung memberikan ASI eksklusif dan responden yang bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis statistik diperoleh nilai korelasi $p = 0,005$, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin sehingga hipotesis diterima. *Prevalence Ratio* dari variabel ini adalah 2,475, hal ini berarti ibu yang tidak bekerja cenderung untuk memberikan ASI eksklusif 2,475 kali lebih besar dibandingkan ibu yang bekerja.

Menurut Timporok dkk, Ibu yang bekerja memiliki masa cuti hamil dan melahirkan yang singkat.⁶ Ibu harus kembali bekerja dalam 3 bulan pertama setelah melahirkan, hal ini menyebabkan waktu pemberian ASI eksklusif yang seharusnya diberikan selama 6 bulan menjadi lebih singkat. Pemberian ASI langsung (*direct breastfeeding*) oleh ibu menjadi terhambat, dikarenakan ibu yang sibuk bekerja. Hal ini menyebabkan ibu yang bekerja cenderung memilih memberikan susu formula kepada bayinya dikarenakan lebih praktis dan bisa diberikan oleh orang lain yang mendampingi bayinya. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang cukup untuk

selalu mendampingi bayinya, sehingga pemberian ASI sewaktu-waktu bisa diberikan. Kurangnya pengetahuan mengenai pompa ASI pada ibu yang bekerja juga berhubungan dengan kurang efektifnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Ibu berusia lebih muda dan memiliki pekerjaan cenderung lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber mengenai cara memberikan ASI pada saat ibu sedang bekerja. Ketika ibu sedang bekerja, orang lain yang mendampingi bayi bisa memberikan ASI yang disimpan oleh ibu dan dilanjutkan dengan pemberian ASI secara langsung ketika ibu sudah kembali dari bekerja, sehingga bayi masih bisa mendapatkan ASI dari ibunya.^{14,16,17}

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Okawary pada tahun 2015, Bahriyah dkk pada tahun 2017, Sihombing pada tahun 2018, dan Asdi pada tahun 2018. Hasil uji *chi-square* dari masing-masing penelitian tersebut memiliki nilai korelasi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Ibu yang tidak bekerja cenderung memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja.^{8,14,16,17}

Tabel 3. Hubungan Paritas dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin.

No	Tingkatan Paritas	Perilaku Pemberian ASI Eksklusif						Pvalue	Prevalence Ratio
		Non ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total			
		N	%	N	%	N	%		
1.	Primiparitas	16	69,6	7	30,4	23	100	0,005	2,434

2.	Multiparitas / Grandeparitas	7	25,9	20	74,1	26	100
	Total	23	46	27	54	50	100

Hasil analisis statistik diperoleh nilai korelasi sebesar $p = 0,005$, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin sehingga hipotesis diterima. *Prevalence Ratio* dari variabel ini adalah 2,434, hal ini berarti ibu yang multiparitas cenderung untuk memberikan ASI eksklusif 2,434 kali lebih besar dibandingkan ibu yang primiparitas.

Ibu yang multiparitas memiliki pengalaman dari laktasi sebelumnya, hal ini membuat ibu menjadi lebih siap dalam menyusui ketika memiliki bayi lagi sehingga pemberian ASI menjadi lebih efektif. Pengalaman laktasi sebelumnya juga membantu ibu meredakan kecemasan dalam memberikan ASI pada bayinya. Pada ibu multiparitas dengan usia yang lebih tua (>35 tahun) memiliki risiko penurunan fungsi anatomi dan hormon yang terganggu. Menurunnya kadar hormon mempengaruhi proses pengeluaran ASI sehingga dapat menyebabkan ibu mengalami onset laktasi yang lama. Ibu yang primiparitas tidak memiliki pengalaman laktasi sebelumnya sehingga dapat menyebabkan stres. Stres yang dialami ibu primiparitas dapat meningkatkan kadar hormon kortisol dalam darah. Peningkatan hormon kortisol ini akan menyebabkan penurunan kadar

hormone oksitosin yang mengakibatkan keterlambatan onset laktasi.^{9,18}

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Lestari pada tahun 2013, Mabud dkk pada tahun 2014, dan Widianoro pada tahun 2015 yang berdasarkan hasil uji *chi-square*, semua penelitian tersebut memiliki nilai korelasi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian Mabud dkk pada tahun 2014 yaitu pada responden multiparitas cenderung tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan pada penelitian Lestari pada tahun 2013 ibu primiparitas cenderung memberikan ASI eksklusif. Ibu multiparitas yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya bisa disebabkan karena adanya gangguan hormon yang menyebabkan proses pengeluaran ASI menjadi lebih lambat. Pengalaman yang buruk pada laktasi sebelumnya juga bisa memicu kecemasan pada ibu yang menyebabkan keterlambatan onset laktasi dan gagalnya pemberian ASI eksklusif. Kemajuan teknologi membuat ibu primiparitas dengan mudah mencari informasi dari berbagai sumber untuk menambah pengetahuannya mengenai bagaimana cara laktasi yang benar, sehingga bisa memberikan ASI kepada bayinya dengan baik walaupun tidak memiliki pengalaman laktasi sebelumnya.^{18,19,20}

Tabel 4. Hubungan Keterampilan Perawatan Payudara dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin.

No	Keterampilan Perawatan Payudara	Perilaku Pemberian ASI Eksklusif						Pvalue	Prevalence Ratio
		Non ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total			
		N	%	N	%	N	%		
1.	Buruk	15	65,2	8	34,8	27	100		
2.	Baik	8	29,6	19	70,4	23	100	0,012	2,023
	Total	23	46	27	54	50	100		

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa responden yang keterampilan perawatan payudaranya baik cenderung memberikan ASI eksklusif dan responden yang keterampilan perawatan payudaranya buruk cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis statistik diperoleh nilai korelasi $p = 0,012$, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin sehingga hipotesis diterima. *Prevalence Ratio* dari variabel ini adalah 2,023, hal ini berarti ibu yang memiliki keterampilan perawatan payudara baik cenderung untuk memberikan ASI eksklusif 2,023 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki keterampilan yang buruk.

Tingkat keterampilan ibu tentang perawatan payudara juga berhubungan dengan kemampuan ibu dalam menerima informasi. Ibu yang memiliki pengetahuan yang luas akan lebih gampang memahami informasi dan bisa mempraktikkan dengan benar cara membersihkan dan memijat payudara. Penyuluhan mengenai perawatan payudara yang benar biasanya diberikan oleh tenaga kesehatan saat posyandu. Ibu yang sibuk sehingga tidak sempat mengikuti penyuluhan perawatan payudara ini menjadi tidak tahu mengenai cara melakukan perawatan payudara yang benar, ibu menjadi malas melakukan perawatan payudara. Dampak yang mungkin timbul apabila perawatan payudara tidak dilakukan diantaranya putting ibu lecet, luka atau payudara yang bengkak karena bendungan ASI sampai kemungkinan terjadinya mastitis.^{21,22}

Sebanyak 23 responden (46%) yang diteliti tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini dapat terjadi karena keterampilan perawatan payudara yang buruk. Terdapat beberapa aspek yang tidak diperhatikan ibu dalam melakukan perawatan payudara diantaranya, saat menyiapkan alat atau menyiapkan ibu kebersihannya tidak dijaga, langkah pemijatan payudara yang salah, saat sudah

selesai melakukan perawatan payudara tidak dibersihkan kembali. Hal ini akan membuat perawatan payudara ibu menjadi tidak optimal sehingga dapat menurunkan angka pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Haeriaty pada tahun 2010, Adam dkk pada tahun 2016, Alhadar dkk pada tahun 2017, dan Tyfani dkk pada tahun 2017 yang berdasarkan uji statistik, semua penelitian tersebut memiliki nilai korelasi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan payudara dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi keterampilan ibu dalam melakukan perawatan payudara maka produksi ASI menjadi lancar dan pemberian ASI eksklusif menjadi efektif.²¹⁻²⁴

PENUTUP

Pada penelitian ini didapatkan jumlah sampel ibu yang memiliki bayi usia $>6 - 12$ bulan di wilayah kerja Pekapuran Raya Banjarmasin sebanyak 50 responden. Hasil analisis univariat dan bivariat dari karakteristik 50 responden tersebut adalah: terdapat hubungan antara pekerjaan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin dengan nilai $p = 0,005$; $PR = 2,475$; terdapat hubungan antara paritas dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin dengan nilai $p = 0,005$; $PR = 2,434$; terdapat hubungan antara keterampilan perawatan payudara dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin dengan nilai $p = 0,012$; $PR = 2,032$.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk tenaga kesehatan untuk memperhatikan faktor pekerjaan, paritas dan keterampilan perawatan payudara ibu dalam upaya menaikkan angka pemberian ASI eksklusif. Sosialisasi mengenai langkah-langkah perawatan payudara yang benar penting dilakukan untuk mencegah terjadinya sumbatan pada

saluran ASI. Ibu yang sedang dalam masa menyusui bisa lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan perawatan payudara sehingga angka pemberian ASI eksklusif bisa meningkat secara signifikan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF. Infant and young child feeding. United States; July 2018; [cited 2018 11 26]. Available from: <https://data.unicef.org/topic/nutrition/infant-and-young-child-feeding/>.
2. Departemen Kesehatan. Situasi dan analisis ASI eksklusif. Publikasi Data dan Informasi. 2014.
3. Kementerian Kesehatan. Riskesdas. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018.
4. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. Profil kesehatan kota Banjarmasin. 2017.
5. Notoadmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
6. Timporok AGA, Wowor PM, Rompas S. Hubungan status pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan. eJurnal Keperawatan. 2018;6(1):1-6.
7. Haryani, Wulandari LPL, Karmaya M. Alasan tidak diberikan ASI eksklusif oleh Ibu bekerja di kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Public Health and Preventive Medicine Archieve. 2014;2(2):162-8.
8. Sihombing S. Hubungan pekerjaan dan pendidikan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Hinai Kiri tahun 2017. Jurnal Bidan "Midwife Journal". 2015;5(1):40-5.
9. Mododahi J, Katuuk M, Kundre R. Hubungan pengetahuan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada Ibu post partum di ruangan Dahlia RSD Liun Kendaghe Tahuna kabupaten Kepulauan Sangihe. eJurnal Keperawatan. 2018;6(1):1-8.
10. Hackman NM, Schaefer EW, Beiler JS, Rose CM, Paul IM. Breastfeeding outcome comparison by parity. Breastfeeding Medicine. 2015;10(3):156-62.
11. Kitano N, Nomura K, Kido M, et al. Combined effects of maternal age and parity on successful initiation of exclusive breastfeeding. Preventive Medicine Reports. 2016;3:121-6.
12. Maharani AA, Prabamukti PN, Sugihantono A. Hubungan karakteristik Ibu, pengetahuan dan sikap dengan perilaku perawatan payudara pada Ibu menyusui ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pegandan. eJurnal UNDIP. 2018;6(5):696-703.
13. Hardika MD. Hubungan perawatan payudara pada Ibu nifas dengan kelancaran ASI di BPM Atika, Amd.Keb, Kab. Madiun. Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun. 2016.
14. Okawary O. Hubungan status pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. 2015.
15. Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin. Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin, 2014; [cited 2019 12 09]. Available from: <https://banjarmasinkota.bps.go.id/>
16. Bahriyah F, Putri M, Jaelani AK. Hubungan pekerjaan Ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi. Jurnal Endurance. 2017;2(2):113-8.
17. Asdi R. Hubungan pengetahuan dan status pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Sambi, Kecamatan Sambi, Boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2018.
18. Widiatoro D. Hubungan paritas dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang melahirkan di Rsud Wates. STIKES Jenderal Ahmad Yani. 2015.
19. Lestari AR. Hubungan paritas dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang melahirkan di Rsud Wates. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. 2013.

20. Mabud NH, Mandang J, Mamuaya T. Hubungan pengetahuan, pendidikan, paritas dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmu Bidan*. 2014;2(2):51-6.
21. Adam SK, Korompis MD, Alow GBH. Perawatan payudara pada masa kehamilan dan pemberian ASI eksklusif. 2016;4(2):77-83.
22. Tyfani MB, Utami NW, Suswini. Hubungan perawatan payudara terhadap kelancaran ASI pada Ibu post-partum di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Nursing News*, 2017;2(1):363-71.
23. Alhadar F, Umaternate I. Pengaruh perawatan payudara pada Ibu hamil terhadap peningkatan produksi ASI di wilayah kerja Puskesmas Kota Kecamatan Kota Ternate Tengah Tahun 2016. *Jurnal Riset Kesehatan*. 2017;6(1):7-12.
24. Haeriaty N. Hubungan perawatan payudara dengan produksi ASI pada Ibu nifas di RSUD Sinjai. UIN Alauddin Makassar. 2010.

